

Peran Komunitas Religius Padang Ati Dalam Meningkatkan Spritualitas Sosial Masyarakat Pinggiran Di Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Banyuwangi

The Role Of The Padang Ati Religious Community In Enhancing The Social Spirituality Of The Peripheral Community In Purwoasri, Tegaldlimo, Banyuwangi

Ilham Nur Kholiq¹, Nurul Inayah²

Universitas KH Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi^{1,2}

Keywords :

Padang Ati,
Komunitas Religius,
Spritualitas Sosial.

Correspondensi Author

Ilham Nur Kholiq
Universitas KH Mukhtar Syafaat
Blokagung Banyuwangi
Email: ilham@iaida.ac.id

History Artikel

Received: 05-04-2025;

Reviewed: 10I-04-2025

Revised: 13-04-2025

Accepted: 15-04-2025

Published: 20-04-2025

Abstract. In the pandemic era, the spiritual values of society have begun to erode due to economic, religious, and educational aspects. The Padang Ati religious community is undertaking a movement to maintain the balance of spiritual and social values. The goal of this movement within the community is to preserve the existence of spiritual and social values. The method of this service is to train and enhance spiritual activities, provide Islamic studies, and train social activities. The Padang Ati religious community is a group that helps the outskirts of the Purwosri Tegaldlimo village community in realizing a complete human being, starting from spiritual and social aspects. The activities carried out by the community include reciting sholawat as a way to express love for the Prophet, performing special prayers for education and strengthening faith, Islamic studies on fiqh, tauhid, and dhikr as a form of spiritual education to become better individuals, and ending with social activities such as providing food aid. Those activities were initiated due to the pandemic situation, where the outskirts community of Purwoasri certainly needed assistance to recover from the condition. The Padang Ati community activities are held every forty days or every nine days on Wednesday nights.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pendahuluan

Banyuwangi merupakan kota diujung timur pulau jawa yang berjulukan *the sunrise of java*, mayoritas masyarakat di kabupaten tersebut beragama Islam. Berdasarkan data BPS (badan pusat statistik) masyarakat yang beragama Islam dapat diprosentasikan sejumlah 96,82%,(Sari 2021)

dengan data tersebut penduduk yang beragama Islam banyak berdiri lembaga atau komunitas religius yang bergerak dalam bidang dakwah, sosial dan spritual. Secara umum komunitas religius tersebut memiliki ketertarikan yang berbeda-beda akan tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu syiar Islam(Lani 2021).

komunitas religius mempunyai peran untuk membentuk insan saleh yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, dikarenakan manusia yang berkarakter sesuai dengan ajaran Islam merupakan insan kamil yang memiliki iman, ilmu dan amal.(Yuanda, Wahidin, dan Maulida 2020) karakter tersebut sangat penting untuk dimiliki oleh masyarakat luas dan merupakan aset bangsa, peradaban dan lebih penting lagi di era pandemi dan new normal.

Berpendapat bahwa terdapat lima dimensi religiusitas(Sayyidah et al. 2022) yang merupakan komitmen religius, tekad dan itikad yang berkaitan dengan hidup keagamaan. Lima dimensi religiusitas tersebut, yaitu: 1) Dimensi keyakinan (*the ideological dimention*). Dimensi keyakinan ini dimana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. 2) Dimensi peibadatan atau praktik agama (*the ritulisticdimention*). Pada dimensi ini seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. 3) Dimensi feeling atau penghayatan (*the experiential dimention*). Dimensi penghayatan merupakan perasaan keagamaan yang pernah dialami sesorang dan merasa dekat dengan Tuhan, tentram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat-ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan, dan sebagainya. 4) Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimention*). Dimensi ini berfokus untuk memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci. 5) Dimensi effect atau pengamalan (*the concequential dimention*). Dimensi pengalaman pada implikasi ajaran agama yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial.(Najoa 2020)

Dalam komunitas religius selalu berkaitan dengan spritualitas atau keagamaan yang tidak hanya sebatas simbol-simbol agama, akan tetapi relation community yang terbentuk atas dasar hubungan interpersonal dan sense of community.(Purnomo dan Azhar n.d.) Maka dari itu, komunitas religius ini biasanya lebih berfokus pada tindakan dan penerapan terhadap pengalaman seperti pelayanan sosial atau membentuk keadilan sosial, Saling membantu dan mendukung antar komunitas religius merupakan bentuk menjaga komunitas agar tetap utuh dan dorongan manusia untuk membantu orang lain merupakan tindakan prososial. (Ashar, Maria, dan Victoriana 2017)

Komunitas religius memiliki karakteristik yang unik, yakni menjadikan nilai-nilai spritual sebagai landasan utama dalam aktivitas sosialnya.(Antono 2024) Keberadaan mereka sering kali menjadi perekat sosial yang kuat di tengah keterbatasan akses negara maupun institusi formal. Dalam berbagai wilayah pinggiran, komunitas religius memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial, memfasilitasi kegiatan keagamaan, hingga menjadi tempat penguatan identitas dan penyembuhan spritual.

Spiritualitas secara hakiki.(Bolu 2023) Memiliki beberapa konsep: Pertama, Bentuk spritualitas yang berorientasi pada Tuhan (*God-oriented*) Kedua, Bentuk spritualitas yang berorientasi pada dunia/alam (*world-oriented*), yakni bentuk spritualitas yang didasarkan pada harmoni manusia dengan ekologi dan alam. Ketiga, Spritualis humanistik, yang mendasarkan bentuk spritualnya pada optimalisasi potensi kebaikan dan kreativitas. (Ashar, Maria, dan Victoriana 2017)

Problematika di atas sama halnya dengan masyarakat di pinggiran desa Purwoasri yang merupakan salah satu desa yang ada kecamatan Tegaldlimo yang masyarakatnya hampir 92 % beragama Islam, akibat era pandemi sebagian masyarakatnya mengalami dekadensi atau penurunan kegiatan spritual dan sosial seperti aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, lapangan pekerjaan,

kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Mayoritas mata pencariannya adalah petani jeruk, naga dan polowijo, peternak sapi dan kambing, nelayan dan sebagian ada yang berprofesi menjadi guru dan PNS.

Dekadensi kegiatan spritualitas sosial seperti halnya penyelenggaraan kegiatan pendidikan secara on line atau scholl from home (*SFH*), pengurangan aktivitas pelayanan publik desa dan pajak daerah, (Wicaksono et al. 2022) para pekerja buruh yang tidak bisa bekerja di tengkulak atau pengepul hasil tani karena keterbatasan pengiriman barang ke kota-kota besar, dan keterbatasan kegiatan keagamaan seperti kegiatan yasinan malam jum'at, kegiatan berbagi rezeki, kegiatan komunitas religius di masjid atau di rumah-rumah. Keterbatasan kegiatan tersebut dipicu dengan rasa was was yang timbul dari masyarakat yang takut dengan penyebaran covid 19, sering adanya kematian warga, tidak adanya jabat tangan, dianjurkan untuk memakai masker, cuci tangan, rasa ketakutan dengan kemiskinan dan ada sebagian masyarakat yang tidak peduli dengan adanya dampak covid 19. Dengan adanya problematika yang dihadapi oleh masyarakat di era pandemi tersebut, tentunya membawa perubahan iklim kehidupan yang mendalam, sehingga diperlukan pendampingan secara baik untuk memulihkan keadaan tersebut.

Komunitas religius yang selama ini belum menyentuh dari segi aspek spritual dan sosial seperti halnya komunitas-komunitas kajian keagamaan, sehingga dengan adanya komunitas-komunitas tersebut belum sampai pada penyelesaian problematika masyarakat dari aspek spritual dan sosial. Padahal dua aspek tersebut tidak bisa terpisahkan satu sama lainnya.

Komunitas religius padang ati, selama ini berusaha untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pendampingan dari aspek spritual dan sosial seperti halnya kegiatan mengajak kegiatan ibadah-ibadah sunah, berdzikir, kajian-kajian ke-Islaman dan melatih masyarakat untuk meningkatkan rasa sosial kepedulian kepada masyarakat yang lain.

Masyarakat desa Purwoasri dengan hadirnya komunitas religius padang ati tersebut, menjadi tergerak dan antusias untuk selalu mengikuti kegiatan yang bertempat di masjid-masjid yang dilaksanakan 40 hari sekali "bahasa jawa" (*selapan dino sepisan*) dan mereka berkeyakinan dengan mengikuti komunitas tersebut segala hajat akan dimudahkan.

Adapun tujuan dalam kegiatan ini yaitu untuk meningkatkan spritualitas Masyarakat pinggiran, memberikan pemahaman tentang kajian ilmu agama atau fiqh dan pemberian santunan untuk lansia dan anak yatim. Selain itu juga membantu Masyarakat dalam pemulihan kehidupan yang lebih sehat berbasis agama.

Diharapkan ditemukan bahwa ritual dan pengajaran Padang Ati tidak hanya bersifat personal tetapi menekankan tanggung jawab sosial, belas kasih, dan kesetaraan di hadapan Tuhan, membentuk etika kolektif. Praktik konkret seperti gotong royong membantu anggota yang sakit/meninggal, pengumpulan dana sosial (infak/sedekah terstruktur), dan pendampingan masalah sosial diduga menjadi saluran utama spritualitas sosial. Keanggotaan Padang Ati kemungkinan memperkuat rasa memiliki, harga diri, dan tanggung jawab sosial di tengah kondisi marginal, sekaligus membangun modal sosial yang tinggi berdasarkan kepercayaan dan norma bersama.

Dengan hadirnya komunitas religius padang ati tersebut yang sudah diterapkan sejak awal pandemi, diharapkan bisa memberikan warna baru dalam menata dinamika kehidupan spritual dan sosial, yang pada saat ini ditengah masyarakat sedang dihadapkan dengan era new normal dan era digitalisasi yang menekan masyarakat secara individu tidak berkomunikasi secara langsung.

Metode

Kegiatan komunitas religius padang ati yang diterapkan di tengah-tengah masyarakat mempunyai rancangan pelaksanaan sebagai berikut;

1. Tahap pertama, sosialisasi kepada masyarakat melalui takmir-takmir masjid tentang kegiatan komunitas religius padang ati dan lokasi yang akan menjadi pusat kegiatan sekaligus memahami problematika yang dihadapi para masyarakat.
2. Tahap kedua, pelaksanaan dengan kegiatan ba'da sholat Isya', yang diawali dengan shalawat bersama masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan sholat hajat, kajian-kajian ke-Islaman, dzikir do'a dan ditutup dengan memberikan sumbangan seiklasnya yang nantinya uang yang terkumpul akan dibelikan sembako untuk diberikan kepada jama'ah yang kurang mampu.
3. tahap ketiga, aksi lapangan dengan memberikan bantuan berupa sembako dari dana yang terkumpul untuk para jama'ah yang kurang mampu dari aspek ekonomi.

Adapun subyek dalam komunitas religius padang ati ini adalah melibatkan para jama'ah masjid dan para tokoh agama Islam di desa tersebut yang tersebar di enam masjid yang berlokasi di desa Purwoasri. Dan tempat pelaksanaan kegiatan komunitas religius padang ati ini adalah di masjid-masjid se-desa Purwoasri sejumlah enam masjid yang pelaksanaannya 40 hari sekali (*selapan dino*). Dalam pelaksanaannya para jama'ah mengikuti serangkaian kegiatan yang sudah dirancang oleh komunitas religius.

Dalam metode pelaksanaannya para jama'ah yang ada di komunitas religius padang ati tersebut, bershalawat bersama-sama dan dilanjutkan dengan melaksanakan shalat hajat untuk memohon kemudahan dalam setiap urusan dan hajat yang diinginkan, kemudian dilanjutkan dengan kajian-kajian ke-Islaman berupa fiqih dan ketauhidan, dzikir-dzikir aurat, doa yang telah disiapkan berbentuk buku dan ditutup dengan beramal seikhlasnya. tujuan metode ini diterapkan dalam rangka untuk melatih dan mendidik masyarakat, betapa pentingnya untuk membiasakan diri untuk melakukan amalan-amalan sunah dan mempunyai rasa tawakal dengan segala usaha yang telah dilakukan, selain itu melatih para jama'ah untuk terbiasa dengan berbagi peduli dengan para tetangga yang kurang mampu dari segi aspek ekonomi.

Hasil Dan Pembahasan

Adapun tahapan-tahapan proses pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh komunitas religius padang ati dalam meningkatkan aspek spritualitas sosial adalah memahami problematika yang dihadapi oleh masyarakat pinggiran desa Purwoasri kecamatan Tegaldlimo, semisalnya lemahnya beribadah fardhu dan sunah, pemahaman mengenai agama dan pemahaman mengenai pentingnya sosial dan bergotong royong dalam rangka membangun persatuan umat yang lebih baik. Dalam memahami problematika harus secara menyeluruh agar hasil diperoleh bisa maksimal. Kemudian setelah memahami problematika tersebut, komunitas religius padang ati berkomunikasi dengan para pengurus takmir masjid dan mengumumkan kepada para jama'ah masjid terkait kegiatan yang akan dilaksanakan.

Pada tahap pertama komunitas religius padang ati dalam meningkatkan spritualitas sosial, kegiatan yang dilaksanakan setiap malam rabu legi (*selapan dino*) yaitu melaksanakan kegiatan ba'da Isya' para jama'ah berkumpul untuk membaca shalawat bersama-sama, kegiatan membaca shalawat tersebut dalam rangka melatih para jama'ah untuk senang bershalawat dan yang paling utama agar mencintai nabi Muhammad, SAW. Shalawat yang dibaca tersebut dikonsepsi dalam

rangkuman (*sholmu*) shalawat jibril, dan shalawat badar. Dalam membaca shalawat tersebut masyarakat diberikan keyakinan bahwa dengan membaca shalawat akan mendatangkan keberkahan, rezeki yang melimpah dan terhindar dari bala' seperti corona era pandemi dan era new normal. Kemudian setelah membaca shalawat bersama-sama para jama'ah akan melaksanakan shalat hajat.

Dalam melaksanakan shalat hajat diimami oleh tokoh agama bernama kyai Nur Kholis, dan beliau memandu kegiatan shalat tersebut. Diawali dengan niat shalat hajat para jama'ah mengikuti setiap niat dan lafad-lafad yang akan dibaca. Proses pelaksanaan shalat hajat tersebut pada raka'at pertama dengan membaca surat al-fatihah dan ayat kursi sebanyak sepuluh kali, pada rakaat kedua setelah membaca al-fatihah membaca surat ikhlas sebanyak tujuh kali, setelah itu sujud syukur dan memohon kepada Allah agar memudahkan segala hajat yang diinginkan dan dihindarkan dari segala macam bahaya, lebih-lebih wabah corona. Tujuan kegiatan ini dilaksanakan untuk education dan memperkuat keimanan, bertawakal dengan apa yang sudah diberikan Allah dan menghindarkan was was dari musibah yang menyimpannya, selain itu melatih agar masyarakat terbiasa untuk melaksanakan kegiatan ibadah sunnah.

Pada tahap selanjutnya setelah melaksanakan shalat hajat, ada kajian kajian ke-Islaman dengan pemateri kyai Ali Mukhaidori, dalam kajian tersebut materi yang disampaikan mengenai ketauhidan, ma'na ma'na surat alfatihah dan kadangkala materi mengenai tentang fiqh seperti tatacara ibadah, untuk kitab yang digunakan adalah kitab Safinatunnajah yang merupakan kitab dasar yang dipelajari dipesantren dan doa-doa didalam wudhu dan tatacara berqurban sekaligus keutamaannya (*materi bulan lalu*). Dalam kesempatan ini para jama'ah juga berhak bertanya mengenai problematika terkait ibadah dan hukumnya akan tetapi kesempatan yang diberikan hanya satu orang, dikarenakan waktu yang terbatas.

Kajian ke-Islaman yang diberikan atau disampaikan kepada jama'ah diharapkan memberikan education, betapa pentingnya ilmu yang dipelajari untuk kehidupan sehari-hari dalam bersosial di tengah masyarakat. Setelah kajian tersebut kegiatan terakhir yaitu membaca dzikir-dzikir yang telah disiapkan berbentuk buku saku.

Dzikir yang dibaca mulai dari alfatihah, asmaul husna dan pujian atau tembang-tembang jawa, seperti *duwit akeh, beras akeh barokae nabi wali*. dzikir ini dilakukan selain bertujuan untuk meningkatkan spritual dalam hal kebatinan juga menguatkan keimanan dan segala sesuatu yang diharapkan bisa mempermudah dalam pengabulannya. Dalam proses pelaksanaan dzikir tersebut dipandu oleh seorang imam yang bernama Imam Syafi'i.

Dengan berakhirnya pembacaan dzikir-dzikir do'a tersebut para jama'ah menginfak sebagian hartanya untuk kepentingan sosial. Dari dana yang terkumpul tersebut komunitas religius padang ati memberikan bantuan-bantu berupa barang-barang seperti sembako untuk kaum dhuafa atau masyarakat yang ada problematika dari aspek ekonomi. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan education kepada masyarakat bahwa dengan bersedekah hartanya tidak berkurang bahkan bisa bertambah atau bahkan akan memudahkan dalam memperoleh rezeki.

Pada awal mulanya kegiatan dengan memberikan sebagian hartanya terkumpul sangat sedikit sekitar dua ratus ribu, akan tetapi setelah beberapa kali kegiatan komunitas religius padang ati dilaksanakan, dana yang terkumpul untuk kegiatan sosial bertambah besar sejutaan. Hal ini menandakan bahwa para jama'ah sudah mulai memahami betapa pentingnya berbagi rezeki dan membantu orang-orang sekitar yang mendapatkan problematika dari aspek ekonomi.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas padang ati ini, selain bertujuan untuk memperkuat keimanan dalam melaksanakan ibadah wajib atau sunnah, menghilangkan rasa was-

was dalam menghadapi era pandemi dibuktikan dengan tatacara kehidupan masyarakat yang sudah melakukan kegiatan rutinitas berupa yasinan, kajian-kajian di mushola dll, juga memberikan education mengenai tatacara beribadah yang benar, menguatkan rasa sosial dalam berbagi dan tentunya untuk menjalin atau penguatan ukhuwah Islamiyah yang selama ini ditengah-tengah masyarakat yang dihadapkan dengan dunia era digital.

1. Relasi Religiusitas dan Spiritualitas

Religius dan spritualitas merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan(Shobir 2020), karena religiusnya bagus makan spritualitasnya juga bagus. Sikap dan aktivitas religius yang berisikan doktrin, praktik keagamaan, ajaran dan pengalamalan ajaran akan membentuk keyakinan spritulitas dalam diri seseorang(Najoan 2020). Terbukti ketika komunitas religius padang ati mengajak bershalawat sholnu, jibril dan badar kemudian dilanjutkan dengan shalat hajat menambah sebuah keyakinan dan keimanan yang terdapat dalam diri individu masing-masing, walaupun Pada dasarnya religiusi dan spritualitas merupakan sebuah hal yang tidak berbeda jauh, karena agama sebagai kontruksi yang cukup luas cakupannya serta aspek fungsional dan substantif (Huda 2022).

Dalam religius dan spritualitas mampu mengarahkan individu untuk mampu mengontrol perilakunya, mengatasi masalah. Seperti halnya ketika komunitas religius padang ati mengajak jama'ah untuk shalat hajat dan diakhiri dengan dzikir-dzikir diharapkan setiap individu jama'ah bisa mengontrol perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian bahwa dzikir merupakan modal kebahagiaan yang dapat digunakan untuk keperluan manusia dan dengan dzikir tentu saja mengajak hati yang dirundung kepilauan untuk tersenyum gembira dan mengantarkan seorang tersebut menjadi insan yang lebih baik lagi.(Latif 2022) Secara hakiki bahwa penerepan dzikir sebagai penguat religius dapat menjadi alat equilibrium (*penyeimbang*) bagi jiwa dan rohani manusia. Oleh karena itu, didalam ibadah dzikir terdapat unsur spritual, dan pikiran yang dipusatkan kepada sang illahi.

Kajian ke-Islaman seperti pemahaman tauhid, fiqh dan tatacara ubudiyah dalam meningkatkan spritual individu sangatlah dibutuhkan, komunitas religius padang ati melakukan kegiatan ini dalam rangka untuk meningkat aspek spritual agar setiap individu tumbuh dan berkembang secara kamil. Dalam pendidikan spritual selalu memusatkan perhatiannya pada spritualitas sebagai potensi utama dalam menggerakkan setiap tindakan pendidikan. (Afifah 2015)

2. Relasi Religiusitas dan Sosial

Kepedulian merupakan suatu sikap dan aksi yang selalu berusaha untuk membantu orang lain dari aspek apapun. Komunitas religius padang ati memberikan atau melakukan kegiatan yang berusaha menjadi seorang untuk mempunyai sikap sosial yang baik. Seperti halnya membantu masyarakat yang serba kekurangan dari aspek ekonomi, sumber dana yang didapatkan dari para jama'ah.

Salah satu aspek yang mempengaruhi terhadap relasi religius dan sosial yaitu kecerdasan spritual yang membumi agar sikap kepedulian dengan lingkungan sosial.(Mudlofar 2019) Untuk melatih kepekaan spritual perlu kiranya seorang individu mengetahui secara nyata kondisi orang-orang disekitarnya dan antara religius dan sosial bisa mewujudkan sikap kesadaran untuk bersyukur atas segala nikmat yang telah didapat.



Gambar 1: Kajian Kitab fiqh dan sholat hajat



Gambar 2: Pemberian donasi

Simpulan Dan Saran

Komunitas religius padang ati, merupakan komunitas yang membantu masyarakat pinggiran desa Purwosri Tegaldlimo dalam rangka mewujudkan insan yang kamil, mulai dari aspek spritual dan sosial. Kegiatan yang lakukan oleh komunitas tersebut adalah bershalawa sholnu dalam rangka mewujudkan cinta kepada nabi, shalat hajat dalam rangka education dan memperkuat keimanan, kajian Ke-Islaman tentang fiqh, tauhid, Dzikir dalam rangka education kebatinan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan diakhiri dengan kegiatan sosial seperti memberikan bantuan sembako. Kegiatan tersebut dimunculkan karena situasi pandemi yang tentunya masyarakat pinggiran Purwoasri membutuhkan pendampingan untuk memulihkan kondisi tersebut. Kegiatan komunitas padang ati dilaksanakan setiap empat puluh hari sekali atau selapan dino malam rebo legi.

Daftar Rujukan

- Afifah, Nurul. 2015. "Peranan Pendidikan Spiritual/Spiritual Quotient (SQ) dalam Membangun Karakter Bangsa." In *Jurnal dari hasil Seminar Nasional*,.
- Antono, Judi. 2024. "MANAJEMEN OPERASIONAL DENGAN PENDEKATAN RELIGIUS PADA KOMUNITAS RESIK RESIK MASJID DI KABUPATEN WONOSOBO."
- Ashar, Putri Mayangsari, Cindy Maria, dan Evany Victoriana. 2017. "Studi deskriptif mengenai

- motivasi prososial pada relawan komunitas berbagi nasi di kota Bandung.” *Humanitas (Jurnal Psikologi)* 1(3): 197–208.
- Bolu, Matius Umbu. 2023. “Memanusiakan Sesama Manusia: Sebuah Spiritualitas Laku Beragama yang Egaliter dalam Bingkai Kenosis.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5(1): 105–13.
- Huda, Sholihul. 2022. “MODERASI KEAGAMAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL Dari Balun untuk Indonesia BerkedamaianMODERASI KEAGAMAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL Dari Balun untuk Indonesia Berkedamaian.”
- Lani, Nungky Mei. 2021. “Model Komunikasi Dakwah Komunitas Ayo Cinta Masjid (ACM) Dalam Pengamalan Syiar Islam di Masjid Taqwa Kota Metro.”
- Latif, Umar. 2022. “Dzikir Dan Upaya Pemenuhan Mental-Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam* 5(1): 28–46.
- Mudlofar, M. 2019. “Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Islam.” *TASYRI: JURNAL TARBIYAH-SYARI’AH ISLAMİYAH* 26(01): 76–84.
- Najoan, Denny. 2020. “Memahami hubungan religiusitas dan spiritualitas di era milenial.” *Educatio Christi* 1(1): 64–74.
- Purnomo, Halim, dan Muhammad Azhar. “Melalui Nilai Spiritualitas Sosial.”
- Sari, Dyan Puspita. 2021. “Pengaruh Jumlah Penduduk Tenaga Kerja Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Banyuwangi.” *Independent: Journal of Economics* 1(3): 218–28.
- Sayyidah, Aisya Farah, Rifda Nafisa Mardhotillah, Nur Alfiana Sabila, dan Sri Rejeki. 2022. “Peran religiusitas Islam dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis.” *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 13(2): 103–15.
- Shobir, Labib Marzuki. 2020. “Spiritualitas Dalam Perspektif Agama-Agama: Sebuah Pencarian Titik Temu.” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 1(2): 118–30.
- Wicaksono, Galih, Yeni Puspita, Venantya Asmandani, dan Nurcahyaning Dwi Kusumaningrum. 2022. “Kebijakan pemerintah daerah dalam merespon pandemi Covid-19 dan dampaknya terhadap penerimaan pajak daerah.” *Jurnal Kebijakan Publik* 13(1): 86–92.
- Yuanda, Yuanda, Unang Wahidin, dan Ali Maulida. 2020. “Peran Komunitas Pemuda Hijrah Jasinga Dalam Membentuk Karakter Religius Pemuda Di Desa Pamagersari Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor Tahun 2019/2020.” *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 2(2B): 80–93.